

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia bisnis saat ini mengalami perkembangan pesat sehingga menuntut adanya publikasi informasi yang cepat oleh perusahaan dalam rangka pengambilan keputusan bisnis bagi semua pihak yang berkepentingan. Oleh karenanya perusahaan diharapkan lebih transparan di dalam mengungkapkan laporan tahunan perusahaannya agar dapat membantu dan bermanfaat bagi para pengambil keputusan untuk mengantisipasi kondisi perubahan perekonomian kedepannya.

Laporan tahunan dapat berfungsi sebagai media utama di dalam penyampaian informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan di luar perusahaan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai lembaga pengawas sektor jasa keuangan, memiliki peranan penting dalam memperkuat stabilitas sistem keuangan dan meningkatkan peran sektor jasa keuangan dalam mengakselerasi pertumbuhan ekonomi nasional dan mendukung pemerataan pembangunan. Peran OJK dituangkan dalam pelaksanaan tugas dan wewenangnya yang senantiasa mengedepankan prinsip-prinsip tata kelola yang baik, yang meliputi independensi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, transparansi dan kewajaran.

Informasi yang terkandung dalam laporan tahunan ditangkap oleh pihak eksternal sebagai suatu signal yang dapat menggambarkan prospek perusahaan kedepan. Pihak eksternal (*stakeholders*), seperti investor menggunakan informasi sebagai alat analisis yang menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan

keputusan investasi. Menurut Yuliasti (2008) dalam Anita Yolanda (2012) menyatakan **“Keputusan investasi sangat tergantung dari mutu dan luas pengungkapan (*disclosure*) yang disajikan dalam laporan tahunan”**. Faktor-faktor yang mempengaruhi luasnya pengungkapan dapat dikaitkan dengan karakteristik perusahaan yang diklasifikasikan menjadi 3 kategori yaitu berkaitan dengan aspek struktur perusahaan, aspek kinerja perusahaan dan aspek pasar perusahaan.

Pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk keputusan oleh para pemakai laporan keuangan tersebut. Menurut peraturan mengenai laporan keuangan yang ada di Indonesia hal semacam ini dimungkinkan.

Pengungkapan dalam laporan tahunan merupakan sumber informasi untuk pengambilan keputusan investasi. Keputusan investasi sangat tergantung dari mutu dan luas pengungkapan yang disajikan dalam laporan tahunan. Luas pengungkapan antara perusahaan dalam industri satu dengan industri lainnya berbeda. Perbedaan ini dipicu dari kandungan resiko dari masing-masing industri memiliki karakteristik yang berbeda.

Pengungkapan laporan tahunan dapat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan. Karakteristik perusahaan merupakan ciri khas atau sifat yang melekat dalam suatu entitas. Dalam penelitian ini karakteristik perusahaan meliputi tipe industri (*profile*), ukuran perusahaan (*size*), proporsi kepemilikan dan pertumbuhan perusahaan (*growth*).

Tipe industri didefinisikan sebagai faktor potensial yang mempengaruhi praktek pengungkapan sosial perusahaan. *High profile* sebagai industri yang memiliki visibilitas konsumen, resiko politik yang tinggi, atau kompetensi yang tinggi. Dalam penelitian Bobby (2010) **“menyatakan bahwa tipe industri adalah karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan yang berkaitan dengan bidang usaha, resiko usaha dan lingkungan perusahaan”**.

Ukuran perusahaan dijadikan sebagai salah satu karakteristik perusahaan. Semakin besar perusahaan maka akan semakin lengkap pengungkapan laporan tahunan yang disajikan oleh manajemen perusahaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Monalisa dan Arifin (2010) yang **“menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan”**.¹

Proporsi kepemilikan yaitu perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat (publik) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki banyak pemegang saham juga akan mempengaruhi pengungkapan laporan tahunan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Monalisa dan Arifin (2010) yang menyatakan bahwa proporsi kepemilikan berpengaruh positif terhadap kelengkapan laporan keuangan.

Pertumbuhan perusahaan (*growth*) dapat menunjukkan peningkatan kinerja keuangan pada perusahaan. *Growth* merupakan tingkat pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan penjualan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu pertimbangan para investor dalam menanamkan

¹ Monalisa dan Arifin, **Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**, Jurnal Ekonomi, 2010, Vol 13, No.1

investasinya. Rizkia (2012) **“menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kesempatan tumbuh yang tinggi diharapkan akan memberikan profitabilitas yang tinggi di masa depan, sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut”**.

Perusahaan dengan pertumbuhan tinggi akan mendapat banyak sorotan sehingga diprediksi perusahaan yang mempunyai kesempatan pertumbuhan yang lebih tinggi cenderung lebih banyak melakukan kelengkapan pengungkapan. Berdasarkan analisis dan kajian di atas, maka hal ini dinyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan.

Menurut peneliti terdahulu Winston Seprianto (2018) dengan judul Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menyatakan bahwa Laporan keuangan disusun oleh manajemen sebagai hasil akhir dari proses akuntansi yaitu proses pengkomunikasian laporan. Agar laporan keuangan bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan, maka diperlukan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Menurut peneliti terdahulu Hermansyah Sembiring (2012) dengan judul Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menyatakan bahwa pengungkapan laporan tahunan perusahaan di Negara berkembang secara umum kurang ekstensif dan kurang kredibel dibandingkan dengan pelaporan perusahaan di Negara-negaramaju.

Menurut peneliti terdahulu Monalisa dan Arifin (2010) dengan judul Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menyatakan bahwa pengungkapan laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan. Karakteristik perusahaan merupakan ciri khas atau sifat yang melekat dalam suatu entitas.

Berdasarkan uraian diatas terdapat adanya *research gap* yaitu adanya perbedaan pendapat dari hasil analisis tiap-tiap penelitian sebelumnya yang mungkin disebabkan oleh perbedaan perusahaan yang menjadi sampel, periode tahun penggunaan data dan perbedaan objek dan waktu penelitian. Adanya perbedaan hasil penelitian tersebut digunakan penulis sebagai fenomena sehingga karakteristik perusahaan digunakan sebagai variabel independen

Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap Kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai sampel karena jenis perusahaan manufaktur menduduki proporsi terbesar di antara semua jenis perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga perusahaan manufaktur memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dinamika perdagangan saham di BEI. Perusahaan manufaktur merupakan suatu jenis perusahaan yang dalam kegiatan usahanya mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Dalam kegiatannya tersebut, selain menggunakan bahan baku sebagai bahan dasar olahannya, perusahaan manufaktur juga melibatkan tenaga kerja yang mengerjakan langsung proses pengolahan bahan baku tersebut. Berdasarkan latar

belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP KELENGKAPAN PENGUNGKAPAN DALAM LAPORAN TAHUNAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAPAT DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “apakah terdapat pengaruh karakteristik perusahaan (rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio *net profit margin*, ukuran perusahaan dan status perusahaan) terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah untuk menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan (rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio *net profit margin*, ukuran perusahaan dan status perusahaan) terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan oleh penulis dari penelitian dan penyusunan proposal ini adalah:

1. Bagi Perusahaan

Agar dalam pembuatan laporan keuangan yang akan diterbitkan dilengkapi dengan pengungkapan informasi laporan keuangan yang memadai.

2. Bagi Calon Kreditur dan Calon Investor

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan masukan mengenai pengaruh karakteristik perusahaan dengan luas pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian lain untuk mengadakan penelitian selanjutnya yang ada kaitannya dengan karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

4. Bagi Mahasiswa

Dengan adanya penelitian ini dapat membantu mahasiswa dalam menambah pengetahuan, wawasan dan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada hakekatnya hasil dari proses akuntansi yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan untuk menginformasikan data keuangan kepada pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan dalam arti luas dinamakan pelaporan keuangan (*financial reporting*), yaitu laporan keuangan pokok yang dilengkapi dengan informasi keuangan lain yang dikomunikasikan melalui media informasi selain laporan keuangan pokok.

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan menurut IAI (2009) adalah "Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga".

Menurut Adanan Silaban dan Berliana Lumban Gaol (2019) menyatakan:

"Laporan keuangan merupakan hasil akhir (output) dari serangkaian kegiatan pencatatan, pengklasifikasian, pengajian dan pengungkapan atau aktivitas bisnis

¹IAI (2009). *Laporan Keuangan Dan Adanan Silaban dan Berliana Lumban Gaol (2019), Teori Akuntansi: Universitas HKBP Nomensen, Medan 2019, Hal 53.*

manajemen, dan laporan keuangan harus menyajikan informasi baik yang bersifat kuantitatif maupun yang bersifat kualitatif, mengenai data atau informasi, yang wajib maupun pendukung yang bersifat sukarela yang berguna untuk pihak-pihak yang berkepentingan, dan laporan keuangan merupakan struktur paling atas dan merupakan tujuan akhir yang akan dicapai dalam praktik akuntansi.¹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan mencakup laporan keuangan pokok ditambah laporan lainnya yang bersifat melengkapi laporan keuangan dasar. Pelengkap atau suplemen laporan keuangan ini berkaitan langsung atau tidak langsung dengan informasi yang disediakan melalui laporan keuangan pokok.

Dalam buku yang berjudul *Analisa Laporan Keuangan*, Munawir (2002) mendeskripsikan, “Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut”.²

Sedangkan menurut Harahap (2007) dalam *Teori Akuntansi Laporan Keuangan*, menyatakan bahwa “Laporan keuangan adalah merupakan output dan hasil akhir proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan”.

²Munawir, S. 2002. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi ke empat, Liberty. Harahap (2007). *Teori Akuntansi Laporan Keuangan*, Edisi ke empat.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan beserta pengungkapannya dibuat oleh perusahaan dengan tujuan memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan-keputusan investasi dan pendanaan, seperti yang dinyatakan FASB dalam (Chariri, Anis dan Ghozali, 2007), bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi :

- a. Untuk keputusan investasi dan kredit
- b. Mengenai jumlah dan *timing* arus kas
- c. Mengenai aktiva dan kewajiban
- d. Mengenai kinerja perusahaan
- e. Mengenai sumber dan penggunaannya
- f. Untuk menilai *stewardship*³

Tujuan umum laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan No. 1 paragraf 12 disebutkan bahwa "tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi". Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen (*stewardship*), atau pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan oleh manajemen agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi. Keputusan ini mencakup misalnya keputusan untuk menahan

³Chariri, Anis dan Imam Ghozali. 2007. *Teori Akuntansi*, Edisi ke tiga, Universitas Diponegoro. APB Statement No. 4 Oleh Harahap (2007). *Tujuan Laporan Keuangan*.

atau menjual investasi mereka dalam perusahaan, keputusan mengganti manajemen dan keputusan pemberian kredit.

Menurut APB Statement No. 4 yang dikutip oleh Harahap (2007) menggambarkan tujuan laporan keuangan dengan membaginya menjadi dua, yaitu:

a. Tujuan khusus

Menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan posisi keuangan secara wajar sesuai prinsip akuntansi berterima umum.

b. Tujuan umum

Memberikan informasi tentang sumber ekonomi, kekayaan, kewajiban, kekayaan bersih, proyeksi laba, perubahan kekayaan dan kewajiban serta informasi lainnya yang relevan.⁴

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan yang dapat digunakan baik oleh pihak intern maupun ekstern perusahaan.

2.2 Karakteristik Perusahaan

Menurut Astuti 2015. **“Karakteristik perusahaan merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kondisi internal perusahaan, yang meliputi kondisi manajemen, orgsnisasi, SDM dan keuangan perusahaan yang tercermin dalam keuangan”.**

⁴ Yunita Puji Astuti, Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Study Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013), Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015

Karakteristik dapat diartikan sebagai ciri kas atau sifat yang melekat dalam suatu entitas usaha. Laraswita (2010) dalam Hermansyah Sembiring (2012) .Dalam penelitian ini karakteristik perusahaan yang digunakan adalah tipe rasio likuiditas, Rasio leverage, rasio net profil margin, ukuran perusahaan (*size*) dan status perusahaan.

2.2.1 Likuiditas

Pengertian Rasio Likuiditas Menurut Arief dan Edi (2016) “Rasio likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut periansya (2015) “Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek”

Maka dari itu, rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya perusahaan . Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran atau aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya atau hutang jangka pendek. Sebaliknya jika perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan illikuid.

Tujuan dari rasio likuiditas adalah untuk melihat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi angka tersebut, maka akan semakin baik.

2.2.2 Leverage

Leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang (Fahmi 2012). Sedangkan Menurut (Harahap 2013) leverage adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Beberapa rasio leverage yang dapat digunakan menurut Hanafi dan Halim (2012) adalah: (1) Total Debt to Total Assets Ratio (DAR), rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang yang dimiliki dengan total aktiva perusahaan; (2) Times Interest Earned Ratio (TIE), yaitu rasio yang menilai kemampuan suatu perusahaan dalam membayar utang dari laba sebelum bunga pajak yang dimiliki; (3) Fixed Charge Coverage (FCC), Rasio yang menghitung kemampuan suatu perusahaan dalam membayar beban tetap total yang dimiliki, termasuk biaya sewanya; (4) Debt to Equity Ratio (DER). DER adalah rasio yang menggunakan hutang dan modal untuk mengukur besarnya rasio. Dengan menggunakan rasio ini maka dapat melihat persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio yang ditampilkan berarti modal sendiri yang disertakan dalam perusahaan semakin sedikit dibanding dengan kewajibannya. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur).

Tujuan dan manfaat penggunaan rasio leverage Menurut Kasmir (2014) diantaranya adalah untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada kreditor, menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sifatnya tetap, seperti bunga dan angsuran pinjaman, menilai keseimbangan antara aktiva tetap dengan modal, menilai besarnya pengaruh utang terhadap pengelolaan aktiva dan mengukur berapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang. Selain tujuan tersebut, terdapat beberapa manfaat dari rasio leverage diantaranya untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tetap, menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban terhadap pihak lain, menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang 18 dan menganalisis keseimbangan nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.

2.2.3 Net Profil Margin

Margin laba bersih (Net Profit Margin) merupakan ukuran dari profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Margin laba merupakan indikator strategi pendapatan harga suatu perusahaan dan seberapa baik pengendalian biaya. Beberapa ahli memiliki pengertian yang berbeda-beda pendapat dalam penyampaian pengertian Net Profit Margin (NPM), adapun pengertian Net Profit Margin (NPM) menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Brigham dan Houston (2013) “Net Profit Margin adalah mengukur besarnya laba bersih perusahaan dibandingkan dengan penjualannya.

Menurut Hanafi dan Halim (2012) “Net Profit Margin merupakan rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu”.

Dari pendapat para ahli diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa net profit margin merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap penjualan. Net profit margin berguna untuk hasil penjualan bersih selama periode tertentu dan digunakan untuk mengukur laba bersih setiap rupiah penjualan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik keadaan operasi perusahaan.

2.2.4 Ukuran Perusahaan (*Size*)

Menurut Fitriani (2001) dalam Almilia dan Retrinasari (2007) menyatakan terdapat tiga alternatif yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan, yaitu total aset, penjualan bersih dan kapitalisasi pasar. Laraswita dan Indrayani (2010) menyatakan total aset lebih menunjukkan ukuran perusahaan dibanding penjualan bersih dan kapitalisasi pasar. Dalam penelitian ini, total aset digunakan sebagai alat untuk menghitung ukuran perusahaan.

2.2.5 Status Perusahaan

Menurut Almilia dan Retrinasari (2007), afiliasi adalah: “.....hubungan antara dua perusahaan dimana terdapat satu atau lebih anggota direksi atau dewan komisaris yang sama hubungan; hubungan antara dua perusahaan yang dikendalikan, baik secara langsung maupun tidak langsung oleh pihak yang sama; atau hubungan antara perusahaan dan pemegang saham utama. Status perusahaan digolongkan kepada dua kelompok yaitu perusahaan penanam modal dalam negeri (PMDN) dan perusahaan penanam modal asing (PMA).

2.3 Pengungkapan (*disclosure*) dalam Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Pengungkapan Laporan Keuangan

Kata *disclosure* memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan (Chariri, Anis dan Ghozali 2007). Apabila dikaitkan dengan kata, *disclosure* berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan. Jadi data tersebut harus benar-benar bermanfaat, karena apabila tidak bermanfaat, tujuan dari pengungkapan tersebut tidak akan tercapai.

Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, *disclosure* mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha. Dengan demikian, informasi tersebut harus lengkap, jelas dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut. Informasi yang diungkapkan harus berguna dan tidak membingungkan pemakai laporan keuangan dalam membantu pengambilan keputusan ekonomi. Berapa banyak informasi yang harus diungkapkan tidak hanya tergantung pada keahlian pembaca, tetapi juga pada standar yang dibutuhkan.

Pengertian pengungkapan dalam laporan keuangan menurut Stice (2000) dalam Sidharta dan Sherly Christiani (2007), pengungkapan dalam laporan keuangan adalah pelaporan rinci sebuah transaksi dalam catatan pada laporan keuangan. Evans (2002) mendefinisikan pengungkapan dalam laporan keuangan adalah "*Disclosure means supplying information in the financial statements*

*including in the statements themselves, the notes to the statements and the supplementary disclosures associated with the statements”.*⁵

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa laporan keuangan yang disajikan perlu disertai dengan informasi-informasi pendukung yang sering kali disebut dengan istilah pengungkapan, agar laporan keuangan yang disajikan mudah dipahami dan tidak menimbulkan salah interpretasi dalam menafsirkan laporan keuangan.

Pengungkapan secara sederhana dapat diartikan sebagai pengeluaran informasi (*the realease of information*). Akuntan cenderung menggunakan istilah ini dalam batasan yang lebih sempit, yaitu pengeluaran informasi tentang perusahaan dalam laporan keuangan, umumnya laporan tahunan (Na'im dan Fuad Rakhman, 2000). Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan akan dapat dipahami dan tidak menimbulkan salah interpretasi hanya jika laporan keuangan dilengkapi dengan pengungkapan yang memadai. Pengungkapan yang memadaibukan berarti banyaknya penggunaan kata-kata atau kalimat-kalimat yang panjang lebar, melainkan pengungkapan persoalan-persoalan yang dianggap penting oleh auditor sehingga laporan keuangan tersebut tidak menyesatkan para konsumennya dan tidak merugikan bagi perusahaan atau pemegang saham. Karena kewajaran penyajian, laporan keuangan bergantung pada cukup tidaknya pengungkapan-pengungkapan mengenai hak-hak yang cukup materiil. Hal-hal yang cukup materiil dan perlu diungkapkan adalah erat hubungannya dengan:

⁵ Evans, Thomas G. 2002. Accounting Theory: Contemporary Accounting Issues. Australia: Thomson, South-Western.

- a. Bentuk, susunan dan isi laporan keuangan serta penjelasan-penjelasan yang dilampirkan.
- b. Istilah-istilah yang digunakan.
- c. Banyaknya perincian-perincian dan klasifikasi pos-pos dalam laporan.
- d. Dasar penilaian atau penentuan dari jumlah-jumlah yang tercantum dalam laporan keuangan, misalnya dasar penilaian persediaan, dasar penentuan penyusutan aktiva tetap.
- e. Aktiva-aktiva yang dipakai sebagai jaminan pinjaman.
- f. Deviden yang tertunggak, pembatasan pembagian deviden dan hutang-hutang yang bersyarat.
- g. Adanya kepentingan-kepentingan yang berafiliasi atau yang menguasai serta sifat dan volume transaksi-transaksi dengan kepentingan tersebut.

Menurut Marwata (2001), pengungkapan didefinisikan sebagai penyediaan sejumlah informasi untuk membantu investor dalam membuat prediksi kinerja perusahaan pada masa yang akan datang. ⁶Pengungkapan mencakup penyediaan informasi yang diwajibkan oleh badan berwenang maupun secara sukarela dilakukan perusahaan, yang berupa laporan keuangan, informasi tentang kejadian setelah tanggal laporan, analisis keuangan, analisis manajemen atas operasi perusahaan yang akan datang, perkiraan keuangan dan operasi pada tahun yang akan datang serta laporan keuangan tambahan yang mencakup pengungkapan dan informasi lainnya di luar harga perolehan.

⁶Marwata, 2001. Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia. Makalah dipresentasikan dalam Simposium Nasional Akuntansi IV, 2001

2.3.2 Tujuan Pengungkapan Dalam Laporan Keuangan

Tujuan pengungkapan dalam laporan keuangan menurut (Chariri, Anis dan Ghozali 2007), mengungkapkan bahwa tujuan pengungkapan dalam laporan keuangan adalah:

Memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditor dan pemakai lainnya dalam mengambil keputusan secara rasional.

- a. Memberikan informasi untuk membantu investor, kreditor dan pemakai lainnya menilai jumlah, pengakuan tentang penerimaan kas bersih.
- b. Memberikan informasi tentang sumber-sumber ekonomi suatu perusahaan. Menyediakan informasi tentang hasil usaha (performan keuangan) suatu perusahaan selama 1 periode.
- c. Menyediakan informasi yang bermanfaat bagi manajer dan direktur sesuai kepentingan pemilik.
- d. Untuk membandingkan antar perusahaan dan antar tahun. Untuk menyediakan informasi mengenai aliran kas masuk dan keluar dimasa mendatang.
- e. Untuk membantu investor dalam menetapkan *return* dan investasinya

2.3.3 Konsep Pengungkapan dalam Laporan Keuangan

Binsar dan Lusy Widiastuti (2004) menyatakan kualitas tampak sebagai atribut yang penting dari suatu informasi akuntansi. Meskipun kualitas akuntansi masih memiliki makna ganda (*ambiguous*) banyak penelitian yang menggunakan indeks of *disclosure methodology* mengemukakan bahwa kualitas pengungkapan dapat diukur dan digunakan untuk menilai manfaat potensial dari sisi laporan

tahunan. Dengan kata lain imhof mengatakan bahwa tingginya kualitas informasi akuntansi sangat berkaitan dengan tingkat kelengkapan.

Berapa banyak informasi tersebut harus diungkapkan tidak hanya bergantung pada keahlian pembaca, akan tetapi juga pada standar yang dibutuhkan (Harahap, 2007). Ada tiga konsep pengungkapan yang umumnya diusulkan, yaitu:

a. *Adequate disclosure* (pengungkapan cukup)

Konsep yang sering digunakan adalah pengungkapan yang cukup, yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku, dimana angka-angka yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar oleh investor.

b. *Fair disclosure* (pengungkapan wajar)

Pengungkapan yang wajar secara tidak langsung merupakan tujuan etis agar memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan keuangan menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca potensial.

c. *Full disclosure* (pengungkapan penuh)

Pengungkapan penuh menyangkut kelengkapan penyajian informasi yang diungkapkan secara relevan. Pengungkapan penuh memiliki kesan penyajian informasi secara melimpah sehingga beberapa pihak menganggapnya tidak baik. Bagi beberapa pihak pengungkapan secara penuh diartikan sebagai penyajian informasi yang berlebihan dan karena itu tidak bisa disebut layak. Terlalu banyak informasi akan membahayakan, karena penyajian rinci dan yang tidak penting justru mengaburkan informasi yang signifikan membuat laporan sulit ditafsirkan. Dampak negatif lainnya adalah kompetisi yang dinamis dalam pasar produk. Tersebarnya informasi penting

yang berkaitan dengan strategi bisnis dan rencana perusahaan merugikan posisi kompetitif perusahaan sendiri.

2.3.4 Jenis Pengungkapan

Menurut Chairi, Anis dan Ghozali (2007) dalam Nina Sofiana (2010) menyatakan ada dua jenis pengungkapan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan standar yaitu:

a. Pengungkapan Wajib (*mandatory disclosure*)

Pengungkapan wajib adalah pengungkapan minimum yang diisyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Di Indonesia peraturan mengenai pengungkapan informasi dalam laporan tahunan dikeluarkan oleh Ketua BAPEPAM melalui keputusan nomor 17/PM/2002 atau VIII.G.7. Dalam praktik yang paling lazim digunakan adalah pengungkapan yang cukup (*adequate disclosure*). Pengungkapan yang cukup merupakan pengungkapan yang minimum yang disajikan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

b. Pengungkapan Sukarela (*voluntary disclosure*)

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh standar atau peraturan yang berlaku. Dalam pengungkapan sukarela, manajemen bebas untuk memberi informasi akuntansi maupun informasi lainnya di luar standar pengungkapan yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela dapat mengurangi asimetri informasi antara partisipan pasar. Kredibilitas dan reabilitas merupakan hal utama yang menjadi perhatian dalam pengungkapan dalam pengungkapan informasi secara sukarela.

2.4 Kelengkapan Pengungkapan

Imhoff dalam Almilia dan Ikka Retrinasari (2007) menyatakan kualitas sebagai atribut yang penting dari suatu informasi akuntansi. Meskipun kualitas akuntansi masih memiliki makna ganda banyak penelitian yang menggunakan *indeks of disclosure methodology* menggunakan bahwa kualitas penggunaan dapat diukur dan digunakan untuk menilai manfaat potensial dari sisi laporan tahunan. Jadi Imhoff mengatakan mengatakan bahwa tingginya kualitas informasi akan sangat berkaitan dengan tingkat kelengkapan. Untuk mengukur kelengkapan pengungkapan dapat dinyatakan dalam bentuk Indeks Kelengkapan Pengungkapan, dimana perhitungan indeks kelengkapan pengungkapan dilakukan sebagai berikut:

- a. Memberi skor untuk setiap item pengungkapan, dimana jika suatu item diungkapkan diberi nilai satu dan jika tidak diungkapkan akan diberi nilai nol.
- b. Skor yang diperoleh dari setiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total.
- c. Menghitung indeks kelengkapan pengungkapan, dengan rumus:

$$\text{Indeks} = \frac{n}{K}$$

Keterangan:

n = jumlah butir pengungkapan yang terpenuhi

K = jumlah semua butir pengungkapan yang mungkin dipenuhi

Semakin banyak butir yang diungkapkan oleh perusahaan, semakin

banyak pula angka indeks yang diperoleh perusahaan tersebut. Perusahaan dengan angka indeks yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut melakukan praktik pengungkapan secara lebih komprehensif dibanding dengan perusahaan lain.

2.4.1 Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Tahunan

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur jangka pendek (Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim (2007)).

Tingkat likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Kesehatan suatu perusahaan yang dicerminkan dengan tingginya rasio likuiditas (diukur dengan *current ratio*) diharapkan berhubungan dengan luasnya tingkat pengungkapan. Hal ini didasarkan dari adanya pengharapan bahwa secara finansial perusahaan yang kuat akan lebih mengungkapkan informasi daripada perusahaan yang lemah. Tetapi sebaliknya, jika likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja, perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas rendah perlu memberikan informasi yang lebih rinci untuk menjelaskan lemahnya kinerja dibanding perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas yang tinggi. Fitriani (2001) menunjukkan bahwa rasio likuiditas mempunyai hubungan positif dengan luas pengungkapan. Kondisi perusahaan yang sehat, yang antara lain ditunjukkan dengan tingkat likuiditas yang tinggi, berhubungan dengan pengungkapan yang lebih luas. Hal tersebut didasarkan pada ekspektasi bahwa perusahaan yang secara keuangan kuat, akan cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi. Karena ingin menunjukkan kepada pihak

ekstern bahwa perusahaan tersebut kredibel. Rasio likuiditas dapat diukur dengan rumus.

$$\text{Rasio lancar (current ratio)} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

2.4.2 Pengaruh Rasio leverage Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Tahunan

Leverage merupakan perbandingan antara utang dengan aktiva. Perusahaan dengan *leverage* tinggi menanggung biaya pengawasan yang tinggi. Jika menyediakan informasi secara lebih komprehensif akan membutuhkan biaya lebih tinggi, maka perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif. Na'im dan Fuad Rakhman (2000) membuktikan bahwa rasio *leverage* mempunyai hubungan positif dengan kelengkapan pengungkapan. Sebaliknya, Fitriani (2001) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa rasio *leverage* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Rasio *leverage* dapat diukur dengan menggunakan rumus (Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim (2007):

$$\text{DER (Debt to Equity Ratio)} = \frac{\text{hutang}}{\text{ekuitas}}$$

2.4.3 Pengaruh Rasio Net Profit Margin Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Tahunan

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, asset, dan modal. *Net profit margin* atau disebut *rasio profitabilitas*, rentabilitas ekonomi dan profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, sebab mereka ingin menyakinkan investor terhadap profitabilitas

perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen. Fitriani (2001) membuktikan bahwa variabel *net profit margin* mempunyai hubungan positif dengan kelengkapan pengungkapan. Jadi semakin tinggi *net profit margin* suatu perusahaan maka semakin tinggi indeks kelengkapan pengungkapannya. *Net Profit Margin* dihitung dengan rumus (Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim (2007):

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}}$$

2.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Tahunan

Secara umum, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. *Size perusahaan* yang dinyatakan dengan *market capitalized* diharapkan berhubungan dengan luasnya tingkat pengungkapan. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil. Alasan lainnya adalah bahwa perusahaan besar mempunyai biaya produksi informasi yang lebih rendah yang berkaitan dengan pengungkapan mereka atau biaya *competitive disadvantage* yang lebih rendah pula. Fitriani (2001) menunjukkan bahwa variabel *size* mempunyai hubungan positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Variable ukuran perusahaan dapat diukur melalui ukuran asset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar Fitriani (2001):

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Aset}$$

2.4.5 Pengaruh Status Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Tahunan

Status perusahaan, terdapat beberapa alasan yang dapat dikemukakan untuk kemungkinan perusahaan yang berstatus asing memberikan pengungkapan yang lebih luas dibanding perusahaan domestik. *Pertama*, perusahaan dengan penanam modal asing mendapatkan pelatihan yang lebih baik, misalnya dalam bidang akuntansi, dari perusahaan induknya di luar negeri. *Kedua*, perusahaan yang berstatus asing mungkin mempunyai sistem informasi manajemen yang lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan pengendalian internal dan kebutuhan informasi perusahaan induknya. *Terakhir*, kemungkinan juga terdapat permintaan informasi yang lebih besar kepada perusahaan berstatus asing dari pelanggan, pemasok, analisis dan masyarakat pada umumnya. Status perusahaan menggunakan variabel *dummy* yang penggolongannya dilakukan dengan memberikan notasi 0 untuk perusahaan penanam modal dalam negeri (PMDN) dan diberi notasi 1 untuk perusahaan penanam modal asing (PMA). Perusahaan dengan status PMA akan memberikan pengungkapan yang lebih luas dibanding perusahaan domestik. Perusahaan besar dianggap mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil. Fitriani (2001) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa status perusahaan mempunyai hubungan negatif dengan kelengkapan pengungkapan.

2.5 Review Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kelengkapan pengungkapan laporan tahunan telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Tabel 2.1 di bawah ini menunjukkan hasil-hasil penelitian mengenai kelengkapan pengungkapan laporan tahunan.

Tabel 2.1
Penelitian-penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti /Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Winston Seprianto Pardede (2018)	Pengaruh Leverage, Profitabilita dan Ukuran Persahaan Terhadap Luas Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	a. Luas Pengungkapan Laporan Keuangan (Y) b. Rasio <i>Leverage</i> (X_1) c. <i>Profitabilitas</i> (X_2) d. Ukuran Perusahaan (X_3)	Laporan keuangan disusun oleh manajemen sebagai hasil akhir dari proses Akuntansi yaitu proses pengkomunikasian laporan. Agar laporan keuangan bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan, maka diperlukan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan
2	Hermansyah Sembiring (2012)	Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.	a. Kelengkapan b. Pengungkapan (Y) c. Rasio <i>Leverage</i> (X_1) d. Rasio <i>Likuiditas</i> (X_2) e. <i>Net Profit Margin</i> (X_3) f. Ukuran Perusahaan (X_4) g. Status Perusahaan (X_5)	Pengungkapan laporan tahunan perusahaan di Negara berkembang secara umum kurang ekstensif dan kurang Kredibel dibandingkan dengan pelaporan perusahaan di Negara-negara maju.

			Umur Perusahaan (X6) h. Porsi Kepemilikan Saham (X7)	
3	Monalisa Dan Arifin (2010)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI.	a. Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan(Y) b. Ukuran Perusahaan (X ₁) c. Profitabilitas (X ₂) d. Likuiditas(X ₃) e. <i>Leverage</i> (X ₄) f. Porsi Saham Publik(X ₅)	Pengungkapan laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan. Karakteristik perusahaan merupakan ciri khas atau sifat yang melekat dalam suatu entitas.

Sumber : Data Diolah Penulis, 2021

Pada penelitian ini penulis mereplikasi dari penelitian Hermansyah Sembiring karena memiliki judul yang sama dan ingin menguji kembali variabel mana yang berpengaruh signifikan atau tidak berpengaruh pada luas pengungkapan dalam laporan tahunan. Perbedaannya dengan penelitian Hermansyah Sembiring adalah variabel dependen yaitu kelengkapan pengungkapan sedangkan penulis meneliti luas pengungkapan pada laporan tahunan, data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007-2010 dan beberapa variabel yang digunakan berbeda, sedangkan penelitian ini adalah pada tahun 2016-2018.

Menurut peneliti terdahulu Winston Seprianto (2018) dengan judul Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menyatakan bahwa Laporan keuangan disusun oleh manajemen sebagai hasil akhir dari proses akuntansi yaitu proses pengkomunikasian laporan. Agar laporan keuangan bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan, maka diperlukan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Menurut peneliti terdahulu Monalisa dan Arifin (2010) dengan judul Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menyatakan bahwa pengungkapan laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan. Karakteristik perusahaan merupakan ciri khas atau sifat yang melekat dalam suatu entitas.

2.6 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Karena sifatnya masih sementara, maka perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empirik yang terkumpul (Sugiyono 2017). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan manufaktur. Berdasarkan telaah literature dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁: Rasio Likuiditas berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan

H₂: Rasio *Leverage* berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan Tahunan perusahaan.

H₃: Rasio *net profit margin* berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan

H₄: *Size* (ukuran) perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan.

H₅: Status perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan Laporan tahunan perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas metode penelitian yang menguraikan jenis penelitian, populasi dan sampel, metode pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, teknik pengujian data dan teknik analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini berupa studi empiris, yaitu suatu jenis penelitian dengan mempelajari buku-buku, jurnal dan catatan yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Dari hasil studi ini diharapkan akan diperoleh informasi dan data-data yang relevan serta akurat yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.2 Populasi, Sampel dan Teknik Penelitian

a) Populasi

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020.

b) Sampel

Sampel yaitu karakteristik dan jumlah yang diperoleh bagian populasi. Penentuan teknik sampel untuk penelitian ini memakai *purposive sampling* adalah penentuan teknik sampel terhadap suatu pertimbangan (Sugiyono 2015). Berdasarkan kriteria diatas, jumlah perusahaan yang akan diteliti sesuai dengan karakteristik sampel diatas adalah 58 perusahaan diolah 3 tahun. Adapun kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan tahun 2018-2020 secara berturut-turut.

- 2) Perusahaan yang memiliki laba positif.

3.3 Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan laporan keuangan yang berasal dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*.

Data-data yang diperlukan untuk penelitian ini antarlain:

- a. Jenis perusahaan yang termasuk ke dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar diBEI.
- b. Indeks laporan keuangan masing-masing sampel yang diperoleh dari butir-butir kelengkapan laporan tahunan perusahaan yang dapat diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan 2018-2020. Data total keuntungan netto sesudah pajak dan total aktiva. Data penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Data total asset, total hutang, total equitas, total aktiva lancar, total hutang lancar, laba bersih dan penjualan sampel penelitian, diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI).
- d. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu dengan cara mencatat.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah variable dependen dan independen.

A. Variabel Independen (variable bebas)

Pengukuran variabel independent dilakukan sebagai berikut :

a. Ukuran Perusahaan

Menurut Hartono(2015) besar kecilnya perusahaan berdasarkan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Pada dasarnya perusahaan yang besar memiliki informasi yang lebih lengkap sehingga kemungkinan pengungkapan CSR lebih besar.

- b. *Rasio leverage*.** Penelitian ini menggunakan *Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.(Agus Sartono 2010) . Penelitian ini menggunakan *Debt To Equity Ratio* (DER) sebagai proksi dari *leverage* keuangan perusahaan dengan rumus:

$$\text{DER (Debt To Equity Ratio)} = \frac{\text{hutang}}{\text{ekuitas}}$$

- c. *Rasio likuiditas*.** Penelitian ini Menurut Kasmir (2013) menggunakan Rasio lancar atau aktiva lancar atau hutang lancar merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (inventory).

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

- d. *Net Profit Margin*** diukur berdasarkan perhitungan maka dapat diketahui seberapa tingginya Net Profit Margin dapat menunjukkan seberapa baik operasi suatu perusahaan (Desmond Wira (2015). Yang dijadikan sampel dengan rumus:

$$\text{Net Profit margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}}$$

- e. *Status perusahaan* menggunakan variabel *dummy* (Almilia dan Ikka Retrinasari : 2010) yang penggolongannya dilakukan dengan memberikan notasi 0 untuk perusahaan penanam modal dalam negeri (PMDN) dan diberi notasi 1 untuk perusahaan penanam modal asing (PMA).

B. Variabel Dependen (Variable Terikat)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahun 2018-2020. Variabel ini mengukur berapa banyak butir pengungkapan laporan keuangan yang material diungkap oleh perusahaan. Butir pengungkapan yang diukur meliputi pengungkapan wajib dan sukarela. Dalam melakukan perhitungan angka indeks, peneliti menggunakan instrument angka indeks maksimum. Angka indeks maksimum adalah satu. Perusahaan yang memiliki angka indeks satu menunjukkan bahwa telah melakukan pengungkapan laporan keuangan secara penuh. Dimana perhitungan untuk angka indeks adalah sebagai berikut :

$$\text{Indeks} = \frac{n}{K}$$

Keterangan :

n = jumlah butir pengungkapan yang terpenuhi

K = jumlah semua butir pengungkapan yang mungkin dipenuhi

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda (*multiple regression analysis*) untuk menguji hipotesis yang dibangun. Analisis ini digunakan untuk

menguji apakah hipotesis penelitian terbukti signifikan atau tidak. Analisis ini untuk menguji kemampuan variabel likuiditas, *leverage*, *net profit margin*, *size* perusahaan dan ukuran perusahaan dalam mempengaruhi variabel kelengkapan pengungkapan dalam laporan keuangan.

Secara sistematis persamaan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Dimana :

Y = Kelengkapan Pengungkapan

α = Konstanta (tetap)

$\beta_1 + \beta_2 + \beta_3 + \beta_4 + \beta_5$ = Koefisien regresi

X1 = Rasio likuiditas

X2 = rasio *leverage*

X3 = *Net profit margin*

X4 = Ukuran perusahaan

X5 = Status perusahaan

e = kesalahan baku/error

1. Pengujian Asumsi Klasik

Dalam penggunaan persamaan regresi terdapat beberapa asumsi- asumsi dasar yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Asumsi-asumsi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas data

Salah satu asumsi yang penting dalam model regresi linier adalah bahwa variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal. Pengujian normalitas

dalam penelitian ini dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* Test. Apabila dalam perhitungan diperoleh nilai signifikan lebih dari 0.05, maka data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikan dibawah 0.05, maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi adanya ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians tersebut tetap, maka disebut homoskedastisitas namun jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penafsiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien sehingga hasil taksirannya dapat menjadi kurang dari semestinya, melebihi atau menyesatkan.

Masalah heteroskedastisitas dalam model persamaan regresi ini dilakukan dengan metode *Glejser Test*, yaitu dengan cara meregresikan nilai *absolute* residual terhadap variabel independen, sehingga dapat diketahui ada tidaknya derajat kepercayaan 5%. Jika nilai signifikansi >0.05 , maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikansi <0.05 , maka terjadi heteroskedastisitas

c. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berasumsi bahwa terdapat hubungan yang sempurna diantara beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi. Uji ini dilakukan dengan melihat *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Batas dari *tolerance value* adalah 0.10 atau batas *variance inflation factor* (VIF) adalah 10. Jika *tolerance value* diatas 0.10 atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dibawah 10, maka tidak terjadi

multikolinearitas. Sebaliknya, jika *tolerance value* dibawah 0.10 atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) diatas 10, maka terjadi multikolinearitas.

d. Autokorelasi

Problem autokorelasi disebabkan observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain, sehingga timbul residual tidak bebas dari satu observasi satu ke observasi lainnya. Dengan kata lain, masalah ini seringkali muncul apabila kita menggunakan data runtut waktu. Pendeteksian gejala ini dilakukan dengan menggunakan Uji Statistik *Durbin-Watson*, yaitu dengan membandingkan angka *Durbin-Watson* dengan nilai kritisnya. Jika *Durbin-Watson* lebih besar dari nilai kritisnya, maka tidak terjadi autokorelasi. Sebaliknya, jika *Durbin-Watson* lebih kecil dari nilai kritisnya, maka terjadi autokorelasi.

2. Pengujian Hipotesis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen (*likuiditas, leverage, net profit margin, size* perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen (Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan). Dari persamaan regresi dilakukan pengujian sebagai berikut:

a. Pengujian Koefisien Regresi Parsial (uji-t)

Uji t digunakan untuk mengetahui faktor fundamental manakah dari variabel independen yang paling berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan keuangan. Langkah-langkah pengujian untuk uji t adalah sebagai berikut (Djarwanto PS,2010):

1) Perumusan Hipotesis

$H_0 : \beta = 0$, Tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan

$H_a : \beta \neq 0$, Terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

2). Menentukan *degree of freedom* (df), yaitu $n-1$ dan *level of significance* (α) sebesar 5%.

3) Perhitungan nilai t dengan rumus

$$T = \frac{b}{sb}$$

Dimana:

b = koefisien regresi

Sb = standar error

4) Menarik Kesimpulan

Setelah diperoleh nilai t_{hitung} kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} . Apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, berarti tidak terdapat pengaruh antara variabel independen secara individual terhadap variabel dependen (pengungkapan laporan keuangan). Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima, berarti terdapat pengaruh antara variabel independen secara individual terhadap variabel dependen (pengungkapan laporan keuangan).

b.. Uji F (secara bersama-sama)

Menurut Latan dan Temalagi uji F bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara simultan

terhadap variabel dependen ataukah tidak. Jika signifikansi dihasilkan uji F, $P < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Cara lain yang dapat digunakan adalah dengan membandingkan F statistik dengan F tabel. Jika F statistik $>$ F tabel, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

C. Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan pengukuran seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel satu. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimanfaatkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Nilai R^2 besarnya antara nol dan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$), jika mendekati satu, maka kecocokan model dikatakan cukup untuk menjelaskan variabel dependen (Gujarati, 2012).